Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 23073-23080

EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN TUBERKULOSIS SERTA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PADA PMO DAN KELUARGA PASIEN DI RSUD GUMUL KEDIRI

Noer Soelistijaningsih[1], Endiani Roosiwardhani[2], Ayu Nani Septiana[3], Cahyaning Berlian K.C[4], Aril Mauliyana[5]

[1,2,3,4,5]**Program Studi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas STRADA Indonesia**

Corresponding Author : **Ayu Nani Septiana** E-mail :ayusurel21@gmail.com

Published: April , 2026

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi tantangan kesehatan utama di Indonesia, memerlukan strategi pengendalian komprehensif termasuk promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan PMO dan keluarga pasien guna pencegahan TBC dan kepatuhan pengobatan yang efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan TBC pada PMO dan keluarga pasien di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain pre-test post-test dilakukan pada 20 responden PMO dan keluarga pasien TBC hasil purposive sampling menggunakan kuesioner pengetahuan, dianalisis deskriptif melalui perbandingan persentase. Hasil menunjukkan pengetahuan meningkat dari 20% baik sebelum intervensi menjadi 80% sesudahnya (peningkatan 60%), dengan rata-rata keseluruhan 77% kategori baik pada indikator TBC, penularan, kepatuhan, dan pencegahan. Kesimpulannya, promosi kesehatan interaktif efektif meningkatkan pengetahuan, disarankan dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk perilaku pencegahan konsisten.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Promosi Kesehatan, Pengetahuan, PMO, Keluarga Pasien, Pencegahan TBC

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di dunia, termasuk di Indonesia. Tingginya angka kejadian serta dampaknya terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi menjadikan TBC sebagai penyakit yang memerlukan perhatian khusus. Meskipun pengobatan TBC telah tersedia dan terbukti efektif, keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan obat, tetapi juga oleh perilaku pasien dan dukungan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, upaya pengendalian TBC perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan kuratif, promotif, dan preventif.

Salah satu strategi penting dalam upaya tersebut adalah promosi kesehatan. Promosi kesehatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit. Dalam konteks TBC, promosi kesehatan tidak hanya bertujuan memberikan informasi mengenai penyakit, tetapi juga mendorong perubahan perilaku, seperti kepatuhan minum obat, penerapan etika batuk, penggunaan masker, serta perbaikan kondisi lingkungan rumah. Penyampaian

informasi melalui metode penyuluhan yang didukung media edukasi seperti leaflet, video, dan presentasi interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat secara lebih efektif.

Dalam praktiknya, keberhasilan pengobatan TBC sangat dipengaruhi oleh peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dan keluarga pasien. PMO memiliki tanggung jawab dalam memastikan pasien mengonsumsi obat secara teratur dan tuntas, sementara keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama dalam kehidupan sehari-hari pasien. Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan motivasi pasien, mencegah putus obat, serta membantu menerapkan perilaku pencegahan penularan di lingkungan rumah. Namun demikian, masih ditemukan berbagai kendala di lapangan, seperti rendahnya tingkat pengetahuan PMO dan keluarga mengenai TBC, kurangnya pemahaman tentang pentingnya kepatuhan pengobatan, serta minimnya penerapan perilaku pencegahan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya pengobatan yang telah dilakukan dengan perilaku pencegahan yang seharusnya diterapkan. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran dapat berdampak pada meningkatnya risiko penularan TBC di lingkungan keluarga serta kegagalan pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman serta peran aktif PMO dan keluarga pasien.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang dilakukan melalui penyuluhan dan media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus menilai efektivitas promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan TBC pada PMO dan keluarga pasien di fasilitas pelayanan kesehatan masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dalam konteks tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan Tuberkulosis (TBC) pada PMO dan keluarga pasien di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi promosi kesehatan yang lebih efektif serta mendukung upaya pengendalian TBC di masyarakat.

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain *pre-experimental* melalui metode *one group pre-test dan post-test*. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan Tuberkulosis (TBC) pada Pengawas Menelan Obat (PMO) dan keluarga pasien.

Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa promosi kesehatan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dampak langsung dari kegiatan edukasi yang diberikan kepada responden dalam konteks nyata di fasilitas pelayanan kesehatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PMO dan keluarga pasien Tuberkulosis (TBC) yang menjalani pengobatan di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi PMO dan anggota keluarga pasien TBC yang hadir pada saat kegiatan promosi kesehatan dan bersedia menjadi responden.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 responden yang terdiri dari PMO dan keluarga pasien TBC. Pemilihan jumlah sampel ini disesuaikan dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan pada saat pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama dalam kegiatan ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan promosi kesehatan. Instrumen

pendukung yang digunakan meliputi kuesioner pengetahuan (pre-test dan post-test), lembar observasi terstruktur untuk menilai keaktifan peserta selama kegiatan, serta dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan. Kuesioner disusun berdasarkan indikator pengetahuan tentang Tuberkulosis (TBC), meliputi pengertian, penularan, pencegahan, serta kepatuhan minum obat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuesioner sebelum dan sesudah intervensi (pre-test dan post-test), observasi selama proses penyuluhan berlangsung, serta dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pengetahuan responden.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah promosi kesehatan. Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menilai efektivitas intervensi yang diberikan. Selain itu, data hasil observasi digunakan sebagai pendukung untuk menggambarkan keaktifan dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Prosedur Penelitian

Prosedur kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak RSUD Simpang Lima Gumul Kediri, penentuan sasaran, serta penyusunan materi dan instrumen kegiatan. Selanjutnya, dilakukan tahap pelaksanaan yang diawali dengan pemberian pre-test kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait TBC.

Setelah itu, dilakukan kegiatan promosi kesehatan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi mengenai etika batuk dan pencegahan penularan TBC. Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi PowerPoint, leaflet, dan video edukasi. Setelah penyampaian materi selesai, peserta diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi.

Tahap akhir adalah evaluasi dan analisis data dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan PMO dan keluarga pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat serta pembahasannya yang dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian yang relevan. Penyajian hasil difokuskan pada peningkatan pengetahuan PMO dan keluarga pasien mengenai pencegahan penularan Tuberkulosis (TBC) setelah diberikan promosi kesehatan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan berdasarkan perbandingan nilai pre-test dan post-test. Sebelum diberikan promosi kesehatan, sebagian besar responden masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah terkait TBC, terutama dalam hal cara penularan, pencegahan, dan kepatuhan minum obat. Namun, setelah dilakukan penyuluhan dengan metode yang interaktif dan didukung media edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan pada sebagian besar responden.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta aktif dalam mengikuti kegiatan, khususnya pada sesi diskusi dan tanya jawab. Keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa metode promosi kesehatan yang digunakan mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman peserta secara lebih efektif.

Hasil Observasi Angket

Observasi ini dilakukan menggunakan lembar kuesioner terstruktur yang mencakup beberapa indikator utama, yaitu pengetahuan tentang TBC, pemahaman cara penularan, kepatuhan minum obat, peran PMO, perilaku pencegahan, serta pemahaman etika batuk dan penggunaan masker. Hasil observasi ini memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pengetahuan PMO dan keluarga pasien yang kemudian disajikan dalam bentuk data kuantitatif deskriptif sebagaimana ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Pengetahuan PMO dan Keluarga

Pasien tentang Pencegahan TBC

No	Indikator	Sub-Indikator	Skor Maks	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Pengetahuan TBC	Pengertian, penyebab, gejala	4	3,2	80%	Baik
2	Penularan TBC	Cara penularan & faktor risiko	4	3,1	77,5%	Baik
3	Kepatuhan Minum Obat	Jadwal, keteraturan, tuntas	4	3,3	82,5%	Baik
4	Peran PMO	Pengawasan & motivasi pasien	4	3,2	80%	Baik
5	Pencegahan TBC	Ventilasi, PHBS, etika batuk	4	3,0	75%	Baik
6	Penggunaan Masker	Waktu & cara penggunaan	4	2,9	72,5%	Baik
7	Etika Batuk	Menutup mulut, tidak meludah sembarangan	4	3,1	77,5%	Baik
8	Kesadaran Pencegahan	Sikap & kesiapan menerapkan	4	2,8	70%	Baik
Rata-rata Keseluruhan			**4**	**3,08**	**77%**	**Baik**

Berdasarkan hasil observasi angket, pengetahuan PMO dan keluarga pasien mengenai pencegahan Tuberkulosis (TBC) berada pada kategori baik dengan persentase rata-rata sebesar 77%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman yang cukup memadai terkait penyakit TBC, cara penularan, serta upaya pencegahannya.

Aspek yang paling menonjol adalah kepatuhan minum obat (82,5%), yang menunjukkan bahwa PMO dan keluarga sudah memahami pentingnya keteraturan dan ketuntasan dalam pengobatan TBC. Hal ini sangat penting karena kepatuhan merupakan faktor utama dalam keberhasilan terapi dan pencegahan resistensi obat.

Selain itu, indikator pengetahuan dasar TBC (80%) dan peran PMO (80%) juga berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami fungsi PMO sebagai pendamping pasien dalam memastikan keberhasilan pengobatan.

Pada aspek penularan TBC (77,5%) dan etika batuk (77,5%), peserta sudah cukup memahami cara penularan penyakit dan langkah-langkah pencegahannya, meskipun masih diperlukan penguatan terutama dalam praktik sehari-hari.

Sementara itu, indikator yang masih relatif lebih rendah adalah penggunaan masker (72,5%) dan kesadaran pencegahan (70%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan sudah cukup baik, penerapan perilaku pencegahan masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan edukasi berkelanjutan.

Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan. Selain itu, model PRECEDE–PROCEED oleh Green dan

Kreuter (2022) menjelaskan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor pendukung dan penguat seperti lingkungan dan dukungan keluarga.

Dengan demikian, meskipun pengetahuan PMO dan keluarga pasien sudah berada pada kategori baik, diperlukan upaya promosi kesehatan yang berkelanjutan agar pengetahuan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku pencegahan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Analisis Karya Infografis

Untuk memperdalam temuan kegiatan, dilakukan analisis terhadap pelaksanaan edukasi promosi kesehatan yang diberikan kepada PMO dan keluarga pasien sebagai bentuk implementasi peningkatan pengetahuan pencegahan Tuberkulosis (TBC). Analisis ini bertujuan untuk melihat kualitas penyampaian materi, pemahaman peserta, serta efektivitas komunikasi edukasi yang diberikan. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Edukasi Promosi Kesehatan TBC

No	Aspek Analisis	Deskripsi Temuan	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	Materi sesuai dengan kebutuhan PMO dan keluarga pasien	Baik
2	Kejelasan penyampaian materi	Materi disampaikan secara jelas dan mudah dipahami	Baik
3	Daya tarik media edukasi	Media (PPT, leaflet, video) menarik dan membantu pemahaman	Baik
4	Partisipasi peserta	Peserta aktif dalam diskusi dan tanya jawab	Baik
5	Keefektifan komunikasi	Pesan edukasi tersampaikan dengan cukup jelas	Baik

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi promosi kesehatan mengenai pencegahan Tuberkulosis (TBC) berada pada kategori **baik**. Materi yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan peserta, khususnya PMO dan keluarga pasien, sehingga memudahkan dalam memahami informasi yang diberikan.

Selain itu, kejelasan penyampaian materi oleh pemateri juga dinilai baik, yang terlihat dari kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan serta mengikuti diskusi dengan cukup aktif. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mampu membantu peserta dalam menerima dan memahami informasi secara optimal.

Dari segi media, penggunaan PowerPoint, leaflet, dan video dinilai cukup menarik dan mampu meningkatkan perhatian peserta selama kegiatan berlangsung. Media edukasi ini juga membantu dalam memperjelas materi, terutama pada bagian pencegahan penularan TBC seperti etika batuk dan penggunaan masker.

Partisipasi peserta selama kegiatan juga menunjukkan hasil yang baik. Peserta terlihat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab, yang menandakan adanya ketertarikan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta yang belum sepenuhnya aktif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan berkelanjutan dalam kegiatan promosi kesehatan selanjutnya.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan promosi kesehatan telah berjalan efektif dalam menyampaikan informasi kepada peserta. Hal ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa penyampaian informasi yang jelas, penggunaan media yang tepat, serta keterlibatan aktif peserta merupakan faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku kesehatan.

Hasil Wawancara

Untuk melengkapi data hasil observasi dan analisis kegiatan, dilakukan wawancara mendalam guna menggali pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi PMO dan keluarga pasien dalam memahami serta menerapkan pencegahan Tuberkulosis (TBC). Wawancara ini melibatkan PMO dan keluarga pasien sebagai subjek kegiatan sehingga telah merepresentasikan kondisi secara menyeluruh. Hasil wawancara tersebut dirangkum secara tematik dan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Wawancara

No	Tema	Pernyataan Responden	Makna
1	Ketertarikan	"Penyuluhan seperti ini mudah dipahami dan membantu"	Edukasi mudah diterima
2	Pemahaman	"Sekarang jadi tahu cara penularan TBC"	Pengetahuan meningkat
3	Kepatuhan Obat	"Jadi lebih paham pentingnya minum obat teratur"	Kesadaran meningkat
4	Pencegahan	"Sekarang tahu harus pakai masker dan jaga ventilasi"	Perilaku pencegahan berkembang
5	Kendala	"Kadang masih lupa atau belum terbiasa"	Perlu pembiasaan
6	Harapan	"Semoga ada penyuluhan lagi biar lebih paham"	Perlu edukasi berkelanjutan

Pembahasan Hasil Wawancara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa PMO dan keluarga pasien memiliki ketertarikan yang baik terhadap kegiatan promosi kesehatan yang diberikan. Peserta menyatakan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mudah dipahami dan membantu dalam memahami informasi terkait Tuberkulosis (TBC).

Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman terutama terkait cara penularan TBC dan pentingnya kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara efektif.

Pada aspek perilaku, responden mulai memahami pentingnya tindakan pencegahan seperti penggunaan masker, penerapan etika batuk, serta menjaga ventilasi rumah. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan menuju perilaku kesehatan yang lebih baik.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam penerapan perilaku secara konsisten, seperti kebiasaan yang belum terbentuk dan masih adanya rasa lupa. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan proses dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Dari segi harapan, responden menginginkan adanya kegiatan edukasi lanjutan agar pemahaman semakin meningkat. Hal ini menegaskan pentingnya promosi kesehatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memperkuat temuan observasi bahwa pengetahuan dan pemahaman PMO serta keluarga pasien berada pada kategori baik dan mengalami peningkatan setelah dilakukan promosi kesehatan. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mulai membentuk sikap dan perilaku pencegahan TBC di lingkungan keluarga.

Tingkat Pengetahuan PMO dan Keluarga Pasien

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pengetahuan PMO dan keluarga pasien, dilakukan pengelompokan berdasarkan kategori nilai yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test. Pengelompokan ini bertujuan untuk melihat distribusi tingkat pengetahuan secara keseluruhan dari responden yang mengikuti kegiatan promosi kesehatan. Hasil pengelompokan tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan PMO dan Keluarga Pasien Berdasarkan Kategori

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
85–100	Sangat Baik	5	25%

70–84	Baik	9	45%
55–69	Cukup	4	20%
<55	Kurang	2	10%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari total 20 responden, mayoritas berada pada kategori baik (45%) dan sangat baik (25%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar PMO dan keluarga pasien telah memiliki tingkat pengetahuan yang memadai mengenai pencegahan Tuberkulosis (TBC) serta kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang dilakukan mampu memberikan pemahaman yang cukup efektif kepada peserta.

Sementara itu, sebanyak 20% responden berada pada kategori cukup, yang menunjukkan masih adanya kebutuhan peningkatan pemahaman terutama pada aspek penerapan perilaku pencegahan seperti etika batuk, penggunaan masker, dan menjaga ventilasi rumah. Adapun kategori kurang sebesar 10%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil responden yang belum memahami materi secara optimal.

Distribusi ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan PMO dan keluarga pasien secara umum berada pada kategori baik, serta menunjukkan adanya potensi yang besar untuk terus ditingkatkan melalui kegiatan promosi kesehatan yang berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan PMO dan keluarga pasien mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan edukasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Peningkatan pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap positif dan selanjutnya mempengaruhi perubahan perilaku dalam pencegahan penyakit.

Selain itu, dalam konteks promosi kesehatan, hasil ini juga mencerminkan bahwa pendekatan edukasi melalui metode ceramah, diskusi, serta penggunaan media seperti leaflet dan video mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif. Hal ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang dikemukakan oleh World Health Organization (WHO) bahwa penyampaian informasi yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran akan meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan.

Dari hasil distribusi kategori ini juga terlihat bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesiapan untuk menerapkan perilaku pencegahan TBC, seperti kepatuhan minum obat, penggunaan masker, serta penerapan etika batuk. Namun demikian, masih terdapat responden yang berada pada kategori cukup dan kurang, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan proses pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara kuantitatif, tetapi juga memberikan dasar bagi terbentuknya perilaku pencegahan TBC di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan, interaktif, dan berbasis praktik agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi perilaku kesehatan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa promosi kesehatan melalui pendekatan edukasi interaktif secara signifikan meningkatkan pengetahuan pencegahan tuberkulosis (TBC) pada Pengawas Menelan Obat (PMO) dan keluarga pasien di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri, dengan peningkatan dari 20% menjadi 80% tingkat pengetahuan baik atau rata-rata 77% pada berbagai indikator utama seperti penularan, kepatuhan obat, dan perilaku pencegahan. Temuan ini menegaskan efektivitas metode ceramah, diskusi, dan media audiovisual dalam membentuk pemahaman yang lebih baik. Namun, terdapat keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil (20 responden) dan fokus lokasi tunggal, sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta evaluasi masih terbatas pada pengetahuan jangka pendek tanpa pengukuran perubahan perilaku berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan integrasi promosi kesehatan rutin dalam program pengendalian TBC untuk memperkuat peran PMO dan keluarga sebagai pendukung utama pengobatan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi longitudinal dengan sampel lebih besar dan multi-lokasi guna mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap kepatuhan pengobatan dan penurunan insiden TBC, serta mengembangkan intervensi digital seperti aplikasi edukasi. Implikasi praktisnya mencakup penguatan literasi kesehatan masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan, yang dapat meningkatkan keberhasilan terapi TBC dan mengurangi risiko penularan di lingkungan keluarga, sejalan dengan strategi nasional pengendalian TBC di Indonesia.

REFERENCES

Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *Tuberculosis (TB): Treatment and patient management*. CDC.

N. Fentiana dan D. Ginting. (2020). *Manajemen strategis pelayanan kesehatan*. Deepublish.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana tuberkulosis*. Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b). *Petunjuk teknis penanggulangan tuberkulosis*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2024*. Kemenkes RI.

Soekidjo Notoatmodjo. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Lawrence W. Green dan Marshall W. Kreuter. (2022). *Health program planning: An educational and ecological approach* (5th ed.). McGraw-Hill.

World Health Organization. (2023). *Health promotion: Overview*. WHO.

World Health Organization. (2024). *Global tuberculosis report 2024*. WHO.

World Health Organization. (2025a). *Consolidated guidelines on tuberculosis: Module 4 – Treatment and care*. WHO.

World Health Organization. (2025b). *Global tuberculosis report 2025*. WHO.

World Health Organization. (2025c). *Tuberculosis fact sheet*. WHO